

Overview Budidaya Cabai Di Lahan Pasang Surut Sumatera Selatan

Overview: Chili Cultivation in South Sumatera Marshland

Syahri^{1*)}, Usman Setiawan¹, Renny Utami Somantri¹

¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Selatan
Jl. Kol. H. Barlian No. 83 Km. 6 Palembang Telp. (0711) 410155, Fax. (0711) 411845

*)Corresponding author: syahrihpt@yahoo.co.id

ABSTRACT

Evaluation and study on chili cultivation in marshland was conducted in Saleh Mukti Village, Sub-district Air Saleh, District of Banyuasin South Sumatera in May- June 2014. Study was applied 2 approaches by interview and direct observation in the field. The interview was carried out by head of farmer's group and 5 other respondents, to understand chili's cultivation technology applied and the production. Direct observation in the field was put through to understand the update growth condition on chili's crop, cropping pattern applied and recognize living organisms associated in chili's crop. The interview showed that some issues existed were pests and watered land because of tidal. To anticipate overflow, habitually farmers elevate buns (40-70 cm), thus they were not flooded; burrow tertiary and quaternary channels, to manage water level in cropping areas. Furthermore, some farmers also put on mulch. To overcome rats, chili's crop were be enclosed using mulch. Some diseases attacked chili crops were caused by virus such as CMV, phytophthora blight caused by fungi, army worms, soft rots and anthracnose. The using of mulch were able to minimize diseases than control as for severity of CMV was 14,2% which was lower than control (21,5%). In order to control and overcome those pests and diseases, farmers were highly dependent to pesticide, in despite of improver application procedure. Chili's productivity reached 6,2 ton/ha.

Key words: chili cultivation, tidal, marshland, South Sumatera

ABSTRAK

Evaluasi dan pengkajian budidaya cabai di lahan pasang surut dilakukan di Desa Saleh Mukti, Kecamatan Air Saleh, Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan pada bulan Mei-Juni 2014. Pengkajian dilakukan melalui 2 pendekatan yaitu wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Wawancara dilakukan dengan ketua kelompok taniserta 5 petani responden yang dijumpai di lahan sawah. Wawancara untuk mengetahui etnis penduduk, teknik budidaya yang diterapkan dan produksi tanaman. Pengamatan langsung di lapangan dilakukan untuk mengetahui kondisi terkini pertumbuhan tanaman cabai, pola tanam yang diterapkan petani dan mengetahui berbagai organisme hidup yang berasosiasi pada tanaman cabai. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa permasalahan yang ada di antaranya serangan OPT serta kondisi lahan yang sering tergenang karena pengaruh pasang surut. Untuk mengantisipasi luapan air, petani biasanya meninggikan guludan (40-70 cm) sehingga tidak tergenang serta membuat saluran cacing yang berfungsi mengatur air di areal pertanaman. Selain itu, beberapa lahan petani juga sudah diberi mulsa plastik hitam perak. Untuk mengatasi serangan tikus, pertanaman dipagari dengan pagar plastik (mulsa

hitam). Beberapa OPT yang menyerang pertanaman cabai di antaranya serangan penyakit yang diakibatkan virus seperti virus kuning/keriting, penyakit busuk ujung tangkai yang disebabkan jamur, ulat grayak, serangan busuk buah serta penyakit antraknosa. Hasil pengamatan terhadap beberapa OPT menunjukkan bahwa serangan ulat grayak berkisar 2,4-19,4%, virus kuning 14,2-29,9% serta mati pucuk 6,0-8,3%. Pengendalian OPT yang dilakukan petani masih tergantung dengan penggunaan pestisida kimia dengan prosedur aplikasi yang kurang benar. Produktivitas cabai rata-rata di lokasi ini cukup tinggi yakni mencapai 6,2 ton/ha.

Kata kunci: budidaya cabai, pasang surut, Sumatera Selatan.

PENDAHULUAN

Cabai merah termasuk salah satu komoditas sayuran unggulan yang sudah sejak lama diusahakan oleh petani secara intensif. Secara nasional, luas areal panen cabai merah selama 4 tahun terakhir (2005-2008) terus meningkat dengan rerata sebesar 1,95% per tahun (Soetiarso dan Setiawati, 2010). Data tahun 2008 menunjukkan bahwa luas areal panen cabai merah di Indonesia tercatat 109.178 ha atau 10,63% dari luas areal panen sayuran serta menempati urutan terbesar dibandingkan dengan komoditas sayuran lainnya (Direktorat Jenderal Hortikultura 2009).

Produksi cabai di Sumatera Selatan tahun 2014 yakni sebesar 13.970,9 ton dari luas panen sekitar 5.610 ha. Namun, produktivitas hasil cabai di Sumatera Selatan relatif masih rendah yakni sebesar 2,49 t/ha (BPS, 2015) jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan potensi hasilnya 12-15 t/ha (Duriat dan Sastrosiswojo 1999) atau rerata nasional sebesar 6,37 t/ha (Soetiarso dan Setiawati, 2010). Selain kendala tata air dan teknologi budidaya, faktor yang menyebabkan rendahnya produktivitas adalah masalah hama dan penyakit tanaman yang merupakan suatu masalah yang masih sulit diatasi dalam budidaya tanaman (BPS dan Dirjen Hortikultura, 2007). Selain itu, perbaikan mutu melalui penerapan budidaya yang ramah lingkungan juga semakin digalakkan di tengah tingginya penggunaan pestisida sintesis di masyarakat.

Salah satu sentra pertanaman cabai di Sumatera Selatan adalah Kabupaten Banyuasin yang memiliki tipologi lahan pasang surut. Penanaman cabai di lokasi ini biasanya dilakukan pada musim kemarau setelah pertanaman padi atau menjelang akhir musim penghujan, dimana luas panen tahun 2014 mencapai 1.783 ha (BPS Propinsi Sumsel, 2015). Namun, masih minimnya teknologi yang diterapkan menjadi kendala dalam pengembangan tanaman cabai di lokasi ini. Hanya sebagian kecil saja yang telah menerapkan teknologi anjuran. Menurut Uhan dan Nurtika (1995), kurangnya pengetahuan/penguasaan teknologi di tingkat petani, rendahnya tingkat adopsi teknologi, terbatasnya kepemilikan modal, dan risiko kegagalan panen akibat serangan hama penyakit berakibat pada tingginya senjang hasil di tingkat petani.

Balai Penelitian Tanaman Sayuran (Balitsa) telah menghasilkan berbagai teknologi budidaya cabai merah, mulai dari perbenihan, pemuliaan tanaman, kultur teknis, pengendalian organisme pengganggu tumbuhan (OPT), dan penanganan pascapanen. Beberapa varietas cabai merah dihasilkan dan dilepas oleh Balitsa, di antaranya varietas Lembang untuk cabai merah keriting dan Tanjung untuk cabai merah besar. Demikian halnya dengan kultur teknis, seperti sistem tanam baik sistem tanam tunggal maupun sistem tanam ganda juga banyak dikembangkan oleh Balitsa. Sistem tanam ganda pada hakekatnya adalah menanam dua spesies tanaman budidaya atau lebih pada lahan yang sama pada waktu tertentu guna memanfaatkan/mengoptimalkan sumberdaya tanah, air, udara, dan sinar matahari, sehingga diperoleh energi edibel setinggi tingginya bagi kepentingan manusia (Soetiarso dan Setiawati, 2010). Oleh karena itu, perlu dilakukan

evaluasi terhadap teknologi budidaya cabai khususnya di lahan pasang surut Sumatera Selatan.

METODOLOGI

Tempat dan Waktu. Evaluasi budidaya cabai di lahan pasang surut dilaksanakan di Desa Saleh Mukti Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin. Kegiatan dilaksanakan sejak bulan Mei hingga Juni 2014.

Metode Pelaksanaan. Pengkajian dilakukan melalui 2 pendekatan yaitu wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Wawancara dilakukan dengan ketua kelompok taniserta 5 petani responden yang dijumpai di lahan sawah. Wawancara untuk mengetahui etnis penduduk, teknik budidaya yang diterapkan dan produksi tanaman. Pengamatan langsung di lapangan dilakukan untuk mengetahui kondisi terkini pertumbuhan tanaman cabai, pola tanam yang diterapkan petani dan mengetahui berbagai organisme hidup yang berasosiasi pada tanaman cabai. Pengamatan langsung dilakukan pada pertanaman cabai petani seluas 2 ha. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui pertumbuhan serta tingkat serangan OPT pada pertanaman cabai. Dimana, tingkat serangan OPT dihitung dengan menggunakan rumus Mc. Kinney *dalam* Kurniawati dan Hersanti (2009):

$$I = \frac{\sum (n \times v)}{N \times Z} \times 100\%$$

Dimana I = keparahan penyakit; n = jumlah tanaman yang terserang; N = jumlah seluruh tanaman; v = nilai skala serangan yang dihasilkan; Z = nilai skala tertinggi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Wilayah Kecamatan Air Saleh

Kecamatan Air Saleh terletak diantara 21°47' sampai dengan 42°55' Lintang Selatan dan 150° Bujur Timur, tercatat memiliki luas wilayah ± 33.857 ha atau ± 338,57 km². Kecamatan Air Saleh merupakan salah satu dari 19 kecamatan yang berada dalam wilayah Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Kecamatan Air Saleh berdiri pada tahun 2006, yang merupakan wilayah pemekaran dari Kecamatan Makarti Jaya dan Muara Padang. Secara administratif Kecamatan Air Saleh terdiri dari 14 (empat belas) desa, 59 (lima puluh sembilan) dusun, 238 (dua ratus tiga puluh delapan) RT. Adapun desa yang berada di wilayah kecamatan Air Saleh yaitu: Desa Upang, Desa Upang Marga, Desa Srimulyo, Desa Srikaton, Desa Sidoharjo, Desa Bintaran, Desa Saleh Mukti, Desa Saleh Agung, Desa Saleh Makmur, Desa Saleh Mulya, Desa Saleh Jaya, Desa Enggal Rejo, Desa Damar Wulan, dan Desa Air Solok Batu. Jumlah penduduk pada tahun 2013 adalah 29.150 jiwa, dengan rata-rata pertumbuhan penduduknya 1,23 % (Monografi Kecamatan Air Saleh, 2013).

Selain padi, komoditas unggulan yang dibudidayakan di lokasi ini yakni sayur-sayuran yang terdiri dari cabai, kacang panjang, tomat, terung, ketimun, kangkung dan bayam. Komoditas hortikultura yang paling banyak dibudidayakan yakni cabai dengan produksi mencapai 178 ton (BPS, 2013).

Teknologi Budidaya Cabai di Desa Saleh Mukti

Cabai merupakan salah satu komoditas unggulan di Desa Saleh Mukti, penanaman cabai biasanya dilakukan setelah pertanaman padi sehingga biasanya ditanam pada musim

kemarau atau akhir musim penghujan. Tanaman cabai biasanya ditanam pada lahan dengan tipe luapan C sehingga tidak akan tergenang ketika pasang besar.

Sebelum ditanami cabai, tanah di lokasi ini biasanya diolah terlebih dahulu dicangkul sedalam 30-35 cm dan dibalik 2-3 kali kemudian diberikan pupuk dasar berupa pupuk kandang sebanyak 500 kg/ha. Lahan yang telah diolah ini selanjutnya dibuat bedengan dengan panjang 10-12 m dan lebar 110-120 cm dengan tinggi sekitar 50-70 cm. Bahkan, beberapa petani telah menggunakan mulsa plastik untuk menutupi bedengan tersebut. Menurut Darmawan *et al.* (2014), pengaruh mulsa plastik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terutama ditentukan melalui pengaruhnya terhadap keseimbangan cahaya yang menerpa permukaan plastik yang digunakan. Seluruh cahaya matahari yang menerpa permukaan mulsa plastik perak hampir 33% dipantulkan kembali ke udara, sehingga sangat bermanfaat dalam distribusi cahaya yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh tanaman untuk mendapatkan cahaya (Fahrurrozi dan Stewart, 1994). Selain itu, pantulan cahaya yang berasal dari mulsa plastik perak juga sangat bermanfaat untuk menghalau serangga, khususnya kutu daun yang berperan sebagai vektor virus sehingga dapat mengurangi kejadian infeksi virus pada tanaman cabai. Mulsa plastik hitam dan perak sangat efektif dalam mengendalikan gulma, karena benih-benih gulma di bawah mulsa plastik tidak mendapatkan cahaya matahari untuk berfotosintesis, sehingga gulma yang tumbuh akan mengalami etiolasi dan tumbuh lemah.

Persemaian biasanya dibuat terpisah dari lokasi pertanaman, dimana umumnya persemaian ditutupi dengan sungkup yang terbuat dari daun nipah maupun berupa jaring (Gambar 1). Penutupan persemaian ini bertujuan untuk mencegah bibit terpapar matahari langsung yang bisa menyebabkan tanaman layu dan mati. Selain dibuat bedengan persemaian beberapa petani juga menggunakan tray untuk pembibitan sehingga memudahkan untuk pemindahan ke lapangan. Bibit yang berumur 3-4 minggu selanjutnya baru dipindah ke lahan. Selain itu, pemberian jaring pelindung di sekeliling persemaian dapat mengurangi risiko serangan OPT. Moekasan & Prabaningrum (2012) melaporkan bahwa penggunaan rumah kaca dalam budidaya cabai merah di dataran rendah dapat menekan serangan ulat buah *H. armigera*, sehingga penggunaan pestisida berkurang >95% dengan produksi lebih tinggi sebesar 927,5% dibanding dengan budidaya cabai di lahan terbuka.

Pemindahan bibit ke lapangan biasanya dilakukan pada pagi hari. Tanaman yang mati akan disulam kembali dengan bibit yang telah disiapkan. Pupuk kandang 15-20 ton/ha, Urea 150-300 kg/ha atau ZA 300 kg/ha, SP36 300-400 kg/ha, KCl 150 kg/ha. Pupuk kandang 100%, pupuk buatan 40% diberikan 7-10 hari sebelum tanam, 30% pada umur 30 hari dan 30% pada umur 60 HST.

Petani biasanya jarang melakukan perempelan pada tunas samping yang keuar dari ketiak daun, sehingga hal ini berakibat tidak optimalnya pembentukan buah. Padahal perempelan diperlukan untuk membuang tunas samping yang tidak diharapkan, sehingga pembentukan buah biasa menjadi optimal. Untuk tanaman cabai yang memiliki postur tinggi biasanya petani melakukan pemasangan ajir yang berfungsi untuk mencegah robohnya tanaman.

Pengendalian hama penyakit biasanya dilakukan dengan penyemprotan pestisida. Penyemprotan ini biasanya dilakukan 2-3 kali dalam seminggu untuk mencegah berkembangnya OPT pada pertanaman cabai. Dosis yang digunakan berdasarkan kebiasaan dan informasi dari petani lainnya yang mereka anggap berhasil. Bahkan menurut

Permasalahan dalam Budidaya Cabai di Desa Saleh Mukti

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani penanam cabai di Desa Saleh Mukti diperoleh beberapa informasi terkait permasalahan yang mereka hadapi dalam budidaya cabai (Tabel 1).

Tabel 1. Permasalahan yang dihadapi dalam budidaya cabai di Desa Saleh Mukti

No.	Permasalahan	Penyebab	Tindakan yang dilakukan petani saat ini
1.	Kondisi lahan yang sering tergenang	Air pasang dan curah hujan tinggi	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat parit/saluran cacing untuk mengeluarkan air. • Membuat guludan yang tinggi sekitar 25-30 cm
2.	Serangan tikus yang tinggi	Kondisi lahan yang berdekatan dengan kebun (karet) serta pertumbuhan gulma yang tinggi sehingga menjadi habitat tikus	<ul style="list-style-type: none"> • Memasang pagar plastik di sekeliling areal pertanaman cabai. • Gropyokan.
3.	Serangan OPT seperti antraknosa, layu Fusarium, virus kuning yang tinggi	Kelembaban yang tinggi sehingga mendukung perkembangan penyakit serta penggunaan pestisida yang tidak tepat	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan pestisida kimia sesuai kebiasaan. • Penggunaan mulsa
4.	Harga pupuk anorganik yang tinggi dan terkadang sulit didapat	Transportasi mahal karena lokasi jauh (perairan)	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan pupuk organik seperti yang berasal dari kotoran hewan ternak. • Pembuatan kompos yang berasal dari jerami.

Pertanaman cabai di lokasi ini kebanyakan ditanam pada lahan di sekitar tanaman perkebunan yakni karet dan beberapa ditanam setelah tanaman padi. Kondisi pertanaman di sekitar perkebunan ini menyebabkan seringnya terjadi serangan tikus ke areal pertanaman cabai. Menurut petani, tikus yang menyerang mengakibatkan tanaman rusak dan bahkan mengalami kematian. Untuk mengantisipasinya beberapa lahan pertanaman dipagari dengan pagar plastik (mulsa hitam).

Namun, untuk pengendalian OPT mereka masih tergantung dengan penggunaan pestisida kimia. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap beberapa petani menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka menggunakan pestisida kimia dengan cara yang kurang benar. Hasil penilaian terhadap penggunaan pestisida di tingkat petani disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Penggunaan pestisida pada petani cabai di Desa Saleh Mukti.

No.	Kriteria penilaian	Tanggapan petani	Persentase (%)
1.	Alasan utama pestisida kimia	menggunakan Ampuh mengendalikan OPT Mudah diperoleh dan diaplikasikan	70 70
2.	Jenis pestisida yang dipilih	Sesuai jenis OPT Sering digunakan petani lain Berdasarkan kebiasaan	20 10 70
3.	Penggunaan pestisida alami	di Pernah	20

No.	Kriteria penilaian	Tanggapan petani	Persentase (%)
	tingkat petani		
4.	Efektivitas pestisida alami dibandingkan kimia	Tidak Pernah Lebih efektif	80 5
5.	Mencampur beberapa jenis pestisida dalam satu kali aplikasi	Kurang efektif Pernah	95 95
6.	Alasan mencampur pestisida	Tidak pernah Lebih efektif Menghemat biaya/tenaga aplikasi	5 30 70
7.	Penggunaan alat pelindung		
	a. Sarung tangan		10
	b. Masker		20
	c. Pelindung mata		0
	d. Pelindung kepala (topi)		50
	e. Sepatu boot		5
	f. Pakaian kerja (pakaian bertani lengan panjang)		100



Gambar 1. Genangan air di sekitar guludan ketika pasang

Pada Gambar 1 terlihat adanya genangan air pada lahan pertanaman cabai. Untuk mengantisipasi kondisi ini biasanya dilakukan melalui pembuatan guludan yang tinggi sekitar 25-30 cm. Pembuatan guludan yang tinggi ini berakibat pada melebarnya jarak antar bedengan yakni mencapai 1-1,2 m sehingga populasi tanaman menjadi tidak optimal. Menurut Amico *et al.* (2001), respon awal pada tanaman yang tercekam genangan adalah menutupnya stomata dengan cepat yang mengakibatkan tanaman menjadi layu. Penutupan stomata yang cepat menunjukkan adanya kekurangan air karena proses penyerapan dan pengangkutan air dan mineral khususnya N terhambat. Susilawati *et al.* (2012) menambahkan respon tanaman saat tercekam genangan pada fase pertumbuhan generatif mulai terlihat pada hari pertama tercekam genangan. Sebagian besar daun mengalami layu, menguning (klorosis) dan rontok. Bahkan, pada tanaman yang tercekam genangan empat semua daun rontok. Menurutnya, tanaman cabai yang tergenang pada fase generatif akan terhambat pertumbuhannya dan tidak mampu pulih setelah tergenang.

Keadaan Serangan OPT Cabai di Kabupaten Banyuasin

Berdasarkan Laporan BPTPH Propinsi Sumatera Selatan (2014), beberapa OPT penting yang umum menyerang cabai di wilayah Kabupaten Banyuasin penyakit

antraknosa (59,6 ha), lalat buah (56,45 ha), virus kuning (32,25 ha), kutu daun (11 ha), thrips (6,25 ha), dan layu (4 ha). Hasil wawancara dengan kelompok tani di wilayah ini menunjukkan bahwa sebagian besar OPT yang menyerang merupakan penyakit virus kuning, lalat buah dan busuk buah antraknosa. Penyakit ini selalu menyerang pertanaman cabai petani dan biasanya akan meningkat jika curah hujan tinggi.



Gambar 1. Gejala serangan OPT cabai di lahan pasang surut: A) virus kuning/keriting, B) ulat grayak, D) busuk pucuk.

Beberapa OPT yang menyerang pertanaman cabai di lokasi demplot di antaranya serangan penyakit yang diakibatkan virus seperti virus kuning/keriting, penyakit busuk ujung tangkai yang disebabkan jamur, ulat grayak, dan serangan busuk buah antraknosa. Tanaman cabai yang terinfeksi virus kuning menunjukkan gejala berupa helaian daun mengalami *vein clearing*, dimulai dari daun-daun pucuk, berkembang menjadi warna kuning yang jelas, tulang daun menebal dan daun menggulung ke atas (*cupping*). Infeksi lanjut dari geminivirus menyebabkan daun-daun mengecil dan berwarna kuning terang, tanaman kerdil dan tidak berbuah. Virus dapat menular dari satu tanaman ke tanaman lain melalui beberapa cara, yang paling banyak ditemukan ditularkan oleh kutu kebul *Bemisia tabaci*. Sedangkan gejala yang ditimbulkan oleh virus berbeda-beda, tergantung pada genus dan spesies tanaman yang terinfeksi (Sudiono, 2013). Menurut Ermawati (2010), kerusakan yang ditimbulkan juga bervariasi, tergantung kondisi lokasi pertanaman dan stadia tanaman saat terinfeksi. Pengaruh keadaan lingkungan terhadap penyebaran virus sebenarnya lebih tertuju kepada inangnya, mengingat virus tidak dapat mengadakan metabolisme sendiri sehingga kurang dapat dimodifikasi (Sudiono dan Purnomo, 2009). Kondisi lingkungan sebelum inokulasi, saat inokulasi dan pasca inokulasi virus akan mempengaruhi kerentanan tanaman terhadap virus. Tanaman yang tahan pada kondisi tertentu dapat menjadi rentan pada kondisi yang lain. Apabila infeksi virus sudah terjadi,

kondisi lingkungan akan memengaruhi tinggi atau rendahnya konsentrasi virus serta perkembangan gejala (Akin, 2006).

Pada saat pembentukan buah hingga pemasakan terjadi serangan yang cukup tinggi penyakit antraknosa. Serangan penyakit ini menyebabkan buah menjadi busuk dan rontok sebelum waktunya. Busuk buah antraknosa disebabkan oleh jamur: *Colletotrichum capsici* (Syd.) Bult.Et. Bisby, *C. gloeosporioides* dan *Gloeosporium piperatum* Ell.et.Ev. Buah cabai yang terserang penyakit ini akan menunjukkan gejala serangan awal berupa bercak coklat kehitaman pada permukaan buah, kemudian menjadi busuk lunak. Pada bagian tengah bercak kumpulan titik hitam yang merupakan kelompok seta dan konidium. Serangan yang berat menyebabkan seluruh buah keriput dan mengering. Warna kulit buah seperti jerami padi. Selain disebabkan oleh jamur busuk buah atau rontoknya buah bisa disebabkan oleh lalat buah (*Bactrocera dorsalis*). Namun gejala serangan yang ditimbulkannya biasanya berbeda yakni buah yang terserang ditandai oleh lubang titik hitam pada bagian pangkalnya, tempat serangga dewasa memasukkan telur. Umumnya telur diletakkan pada buah yang agak tersembunyi dan tidak terkena sinar matahari langsung, pada buah yang agak lunak dengan permukaan agak kasar. Larva membuat saluran di dalam buah dengan memakan daging buah serta menghisap cairan buah dan dapat menyebabkan terjadi infeksi oleh OPT lain, buah menjadi busuk dan biasanya jatuh ke tanah sebelum larva berubah menjadi pupa.

Hama penting lainnya yang menyerang pertanaman cabai di lokasi kegiatan yakni hama pemakan daun yakni ulat grayak (*Spodoptera litura* F.). Larva/ulat yang masih kecil merusak daun dengan meninggalkan sisa-sisa epidermis bagian atas/transparan dan tinggal tulang-tulang daun saja. Larva instar lanjut merusak tulang daun dan kadang-kadang menyerang buah. Biasanya larva berada di permukaan bawah daun menyerang secara serentak berkelompok, serangan berat dapat menyebabkan tanaman gundul karena daun dan buah habis dimakan ulat. Serangan berat umumnya terjadi pada musim kemarau.

Adapun tingkat serangan OPT di lahan pasang surut saat pengamatan disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 2. Tingkat serangan OPT di lahan pasang surut Desa Saleh Mukti

Jenis OPT	Intensitas serangan (%)	
	Tanpa Mulsa	Mulsa
Ulat grayak	2,4	19,4
Virus kuning/keriting	21,5	14,2
Mati pucuk	6,0	6,2

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa serangan penyakit kuning menempati urutan pertama yang menjadi masalah utama dalam budidaya cabai. Namun, serangan penyakit kuning pada tanaman yang diberi mulsa lebih rendah dibanding tanpa mulsa. Hal ini disebabkan karena mulsa mampu menekan perkembangan serangga vektor virus kuning. Penggunaan mulsa polyethylene dapat menekan tingkat kerusakan buah cabai akibat antraknosa (Uhan dan Nurtika, 1995). Penggunaan mulsa dapat menekan pertumbuhan gulma, pemadatan tanah, erosi, dan dapat mempertahankan kelembaban di zone perakaran (Berke *et al.* 2005).

Pertumbuhan dan Perkembangan Tanaman Cabai

Pertumbuhan tanaman cabai pada stadia vegetatif hingga proses pembungaan cukup baik. Hal ini terlihat dari pertumbuhan maupun tinggi tanaman yang cukup baik seperti pada Tabel berikut.

Tabel 3. Pertumbuhan tanaman cabai di lokasi pendampingan

Komponen pertumbuhan	Volume
Tinggi tanaman (cm)	67,0
Jumlah cabang (buah)	5,7
Produktivitas (t/ha)	6,2

Tinggi tanaman maupun jumlah cabang tanaman cabai tidak berbeda antara semua perlakuan yang diujikan. Tinggi tanaman masih cukup optimal jika dilihat dari kondisi lahan yang sering tergenang. Untuk data produktivitas sangat sulit ditentukan pada setiap perlakuan. Hal ini disebabkan karena petani sudah terbiasa memanen semua petakan tanpa memperhatikan perlakuan yang diaplikasikan. Adapun pertumbuhan tanaman di lokasi demplot dan di petak pertanaman petani disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Gambar tanaman cabai



KESIMPULAN DAN SARAN

- Beberapa permasalahan dalam budidaya cabai di pasang surut di antaranya serangan OPT serta kondisi lahan yang sering tergenang karena pengaruh pasang surut. Untuk mengantisipasi luapan air, petani biasanya meninggikan guludan (40-70 cm) sehingga tidak tergenang serta membuat saluran cacing yang berfungsi mengatur air di areal pertanaman.
- Beberapa OPT yang menyerang pertanaman cabai di antaranya serangan penyakit yang diakibatkan virus seperti virus kuning/keriting, penyakit busuk ujung tangkai yang disebabkan jamur, ulat grayak, serangan busuk buah serta penyakit antraknosa, dengan

tingkat serangan ulat grayak berkisar 2,4-19,4%, virus kuning 14,2-29,9% serta mati pucuk 6,0-8,3%.

- c) Pengendalian OPT yang dilakukan petani masih tergantung dengan penggunaan pestisida kimia dengan prosedur aplikasi yang kurang benar. Produktivitas cabai rata-rata di lokasi ini cukup tinggi yakni mencapai 6,2 ton/ha.

DAFTAR PUSTAKA

- Amico, J.D., A. Torrecillas., P.R. Guez., D. Morales and M.J.S. Blanco. 2001. Differences in the effects of flooding the soil early and late in the photoperiod on the water relation of pot-grown tomato plants. *Plant Sci.* 160:481-487.
- Berke, T., L.L. Black, N.S. Talekar, J.F. Wang, P. Gniffke, S.K. Green, T.C. Wang, R. Morris. 2005. Suggested Cultural Practices for Chili Pepper. AVRDC pub.05-620.
- BPS[Badan Pusat Statistik] Propinsi Sumatera Selatan. 2015. Sumatera Selatan dalam Angka 2015.
- BPTPH Sumatera Selatan. 2014. Laporan Serangan OPT Cabai Sumatera Selatan. Palembang. (tidak dipublikasikan).
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2009. Statistik Produksi Hortikultura Tahun 2008. Departemen Pertanian. Jakarta: 21-25.
- Duriat, A. S. dan S. Sastrosiswojo. 1999. Pengendalian Hama Penyakit Terpadu pada Agribisnis Cabai. Dalam Santika, A. (Ed.). Agribisnis Cabai. Penebar Swadaya.:98-121.
- Fahrurrozi and K.A. Stewart. 1994. Effects of mulch opticalproperties on weedgrowth and development. *Hort. Sci.* 29 (6):545
- Moekasan, TK & Prabaningrum, L 2012, 'Penggunaan naungan (netting house) untuk mengatasi serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT) pada budidaya cabai merah di dataran rendah', *J. Hort.*, vol. 22 no. 1 hlm. 66-76.
- Soetiarso, T.A. dan W. Setiawati.2010.Kajian Teknis dan Ekonomis Sistem Tanam Dua Varietas Cabai Merah di Dataran Tinggi. *J. Hort.* 20(3):284-298.
- Sudiono dan Purnomo. 2009. Hubungan Antara Populasi Kutu Kebul (*Bemisia tabaci* Genn.) dan Penyakit Kuning pada Cabai di Lampung Barat. *JHPT–Tropika.* 9(2) : 115-120.
- Sudiono. 2013. Penyebaran Penyakit Kuning pada Tanaman Cabai di Kabupaten Tanggamus dan Lampung Barat. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan* 13(1): 1-7.
- Susilawati, R.A. Suwignyo, Munandar dan M. Hasmeda. 2012. Karakter Agronomi dan Toleransi Varietas Cabai Merah Akibat Genangan pada Fase Generatif. *Jurnal Lahan Suboptimal* 1 (1): 22-30.
- Uhan, T. S. dan N. Nurtika. 1995. Pengaruh Mulsa, Pupuk Kandang dan Pestisida terhadap Serangan Hama, Penyakit, dan Hasil Cabai. *J. Hort.* 5 (3): 5-15.